

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Resepsi Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Perbandingan Pembelajaran Al-Qur'an Online Dan Offline Di Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada Makassar)

Masyail Mahrusah^{*1}, Maskur Yusuf², M. Nasir³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 19/09, 2025

Revised: 01/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

□ Email:

masyailmahrusah180204@gmail.com

□ Address:

Bumi Tamalanrea Permai, Tamalanrea,
Makassar, Sulawesi Selatan

Keywords:

Qur'an, Learning, Offline, Online.

Abstract:

The practice of learning the Qur'an itself in the Indonesian archipelago has undergone significant developments in accordance with the changes and needs of the times. According to Abu Bakar Aceh, at the beginning of the arrival of Islam in Indonesia, Qur'an learning was still very rare. When Islam began to develop, Qur'an learning experienced rapid progress along with the emergence of musholla or mosques to madrasah and Islamic boarding schools that have become places of Qur'an learning from that time until today. To determine how the practice of online and offline Qur'an learning at RQ Ahlusy Syuhada, Makassar. To determine how the reception of the Qur'an in both learning practices compares. The research method used is qualitative. The results of this study indicate that the Qur'an learning method at Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada uses a learning-by-play approach, such as talaqqi, educational games, singing, and role-playing, which is applied both in face-to-face and online learning. Face-to-face learning has proven more effective in forming a deep reception of the Qur'an due to direct guidance, regular coaching, and a supportive environment. Meanwhile, online learning remains a relevant alternative, especially for students with geographical limitations. Although its success depends heavily on the teacher's discipline, personal motivation, and creativity in utilizing learning media such as animated videos and storytelling.

Abstrak:

Perjalanan praktik belajar Al-Qur'an pada Nusantara sudah menempuh evolusi yang cukup signifikan, seiring dengan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Abu Bakar Aceh menjelaskan bahwa di masa pertama penyebaran Islam dalam rana Indonesia, kegiatan upaya mempelajari Al-Qur'an masih dinilai amat terbatas dan belum tersebar luas. Namun, seiring berkembangnya Islam di tanah air, aktivitas pembelajaran Al-Qur'an mulai menunjukkan kemajuan yang pesat, ditandai dengan tumbuhnya berbagai sarana keagamaan seperti musholla dan masjid, hingga akhirnya muncul lembaga pendidikan formal seperti Madrasah serta pesantren terus menjadi tempat sentral bagi proses belajar Al-Qur'an sampai sekarang. Penelitian tersebut berfokus untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana praktik kegiatan proses belajar Al-Qur'an dilaksanakan secara daring ataupun luring di Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada yang berlokasi di Makassar. Di samping itu, penelitian ini juga ditujukan guna melakukan perbandingan bagaimana rupa resepsi terhadap Al-Qur'an dari masing-masing metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada menekankan metode belajar sambil bermain. Berbagai strategi seperti metode talaqqi, permainan edukatif, lagu bernuansa keagamaan, serta role play (bermain peran) digunakan dalam proses belajar, baik dalam

pembelajaran tatap muka maupun secara online. Dari hasil temuan, pembelajaran secara langsung atau tatap muka dinilai lebih optimal dalam membentuk resepsi yang kuat mengenai Al-Qur'an. Kondisi tersebut disebabkan oleh terjadinya interaksi langsung melalui guru beserta murid, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta terciptanya suasana lingkungan belajar yang mendukung. Di sisi lain, pembelajaran secara daring tetap menjadi opsi yang dapat diandalkan, khususnya bagi peserta didik yang menghadapi hambatan geografis. Meski demikian, keberhasilan pembelajaran online sangat ditentukan oleh tingkat kedisiplinan, motivasi internal santri, serta inovasi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran seperti video animasi dan teknik bercerita (storytelling).

Kata Kunci:

Al-Qur'an, Belajar, Offline, Online.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai kitab suci terakhir yang diilhamkan oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā untuk Nabi Muhammad Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam melalui malaikat Jibril sebagai mediator. Kegiatan seperti membaca, memahami makna, merenungi pesan-pesan yang terkandung, serta mengamalkan ajarannya termasuk ke dalam bentuk ibadah yang bernilai pahala (Manna, 1990). Pada sebuah hadis, Rasulullah Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam menegaskan kalau tiap-tiap huruf yang dibacakan dari Al-Qur'an akan diberi ganjaran imbalan yang berlipat, yakni sepuluh kebaikan untuk satu huruf yang diucapkan. Di antara hikmah diwahyukannya Al-qur'an yakni agar ia berperan sebagai petunjuk hidup untuk umat manusia menyangkut menjalani kelangsungan hidup di dunia supaya selamat dan memperoleh kebahagiaan abadi di alam kekal. Keterangan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Jasiyah ayat 20, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman yang memberikan penjelasan untuk manusia, berfungsi sebagai arahan, serta menjadi rahmat dan berita gembira untuk mereka yang beriman.:

يُؤْتُونَ هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْقَوْمِ

Terjemahnya:

“Ini (Al-Qur'an) adalah pedoman bagi manusia, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang meyakini(-nya)”.

Bagi pemeluk agama Islam, aktivitas membaca yang paling esensial dalam kehidupannya adalah membaca Al-Qur'an. Kitab suci ini diyakini mempunyai segudang manfaat bagi siapa saja yang membacanya. Kaum Islam yang rutin melantunkan Al-Qur'an dalam kehidupan tiap hari akan merasakan berbagai faedah yang positif. Salah satu keyakinan yang berkembang di kalangan umat muslim adalah bahwa Al-Qur'an berperan selaku penyembuh, khususnya dalam mengatasi penyakit-penyakit kejiwaan dan spiritual.

Kepercayaan ini sering kali merujuk dengan firman Allah yang terdapat pada Surah Al-Isra' ayat 82, lalu secara eksplisit menegaskan jika Al-Qur'an diturunkan sebagai penyembuh serta menjadi anugerah bagi hamba-hamba yang beriman. Ayat ini menjadi landasan bagi mereka yang meyakini bahwa bacaan Al-Qur'an bukan hanya bernilai ibadah, tetapi juga dapat memberikan ketenangan dan pemulihan bagi jiwa yang sedang dilanda kegelisahan atau penyakit rohani lainnya:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.

Al-Qur'an selaku firman Allah memiliki kedudukan yang sangat istimewa, menjadikannya sebagai ilham yang unggul serta lantuna yang paling lebih unggul daripada kitab-kitab ilham lainnya. Quraish Shihab (2013) menegaskan bahwa sejak manusia menguasai sistem literasi lebih dari lima milenium yang lampau, tidak ditemukan satu pun bacaan yang bisa menyamai keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an. Kitab suci itu bukan hanya mengandung ajaran-ajaran kerohanian yang tinggi, melainkan juga mencerminkan kemuliaan dalam setiap aspeknya.

Di samping itu, Al-Qur'an pun mempunyai beragam fungsi yang mampu menjawab berbagai persoalan pada tatanan sosial masyarakat. Satu diantaranya yakni perannya sebagai penyembuh atau *syifa* bagi beragam jenis penyakit (Apipuddin, 1993). Penyembuhan niat meliputi lebih dari sekedar penyakit raga semata, namun meliputi gangguan kejiwaan dan spiritual. Bahkan, dalam konteks budaya tertentu, Al-Qur'an juga sering dimanfaatkan sebagai media perantara dengan kekuatan simbolis atau magis, misalnya dalam bentuk jimat yang memuat ayat-ayat suci (Ahsana, 2014).

Terkait hal tersebut, Al-Qur'an menyatakan pada Surah Al-Isra ayat 88:

قُلْ لِّينِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Terjemahnya:

“Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengfannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.” Hal tersebut merupakan salah satu kegunaan Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Salah satu fungsi utama Al-Qur'an yakni sebagai mukjizat yang dianugerahkan untuk Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam guna memperkuat kebenaran risalah kenabiannya. Al-Qur'an bukan hanya diturunkan guna sekedar dilantunkan, melainkan lebih dari itu, kandungannya harus dipahami, dihayati, dan diamalkan. Ia ditujukan sebagai petunjuk hidup dan sumber hidayah dalam meraih untuk hamba Allah meraih kebahagiaan sejati, untuk kehidupan dunia ataupun di alam Baqa.

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an menjadi rujukan utama sekaligus fondasi dalam menjalankan agama. Mengingat urgensinya yang besar dalam memberikan arahan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahi, maka setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari, memahami secara mendalam, dan mengimplementasikan

ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban ini diperkuat melalui sabda Rasulullah Muhammad, sebagaimana dicatat dari Imam Bukhari lalu menekankan pentingnya hubungan seorang Muslim dengan Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam hidupnya:

رواه (خيرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
(البخاري)

Terjemahnya:

“Dari Utsman bin Affan Rhadiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “Sebaik- baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori).”

Kemahiran dalam melantunkan Al-Qur'an adalah pondasi penting bagi umat Islam untuk menjalankan perintah Allah serta menjadi sarana utama untuk melestarikan nilai-nilai keislaman kepada generasi mendatang. Kemampuan ini memungkinkan seorang Muslim untuk menanamkan ajaran Islam kepada lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, sahabat, maupun masyarakat luas.

Sejak usia dini, seorang anak perlu menyadari bahwa belajar membaca serta Proses mengingat Al-Qur'an merupakan bentuk pengabdian yang amat dicintai dengan Allah. Mereka juga diajarkan bahwa Allah mencintai hamba-Nya yang tekun dalam ibadah tersebut, dan sebagai balasannya, Allah menjanjikan pahala atas setiap huruf dari ayat-ayat suci yang dibaca dengan baik.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran, tujuan memiliki peran sentral di antara elemen-elemen lainnya. Bisa dikatakan bahwa seluruh aktivitas dalam proses belajar mengajar diarahkan Guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Maka dari itu, setiap aktivitas yang tidak mendukung pencapaian tujuan tersebut dianggap menyimpang dan harus dihindari karena tidak memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dengan demikian, model pendidikan dan metode pengajaran dalam pembelajaran keagamaan harus dilakukan sesuai pada keadaan sebenarnya di tengah masyarakat. Salah satu tujuan utama Pada proses belajar Al-Qur'an adalah membekali murid dengan Kemahiran melantunkan Al-Qur'an secara benar dan sesuai berdasarkan kaidah tajwid. Namun untuk mewujudkan tujuan ini, diperlukan strategi pengajaran yang efektif. Tujuan yang ideal tidak akan tercapai jika tidak diiringi dengan pendekatan metodologis yang tepat, sehingga metode yang baik menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan pengajaran.

Peristiwa yang terjadi di lokasi nyata memperlihatkan adanya kemampuan menguasai bacaan Al-Qur'an tidak bisa diperoleh dalam sekejap. Prosesnya membutuhkan waktu yang panjang, bahkan hingga bertahun-tahun. Realitas ini mendorong para ulama untuk merancang berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang bertujuan Mendorong proses belajar membaca Al-Qur'an agar lebih cepat. Sebagai dari contohnya yaitu dengan penyusunan buku Iqra' (Abdullah, 1994) serta pembangunan madrasah dan nstitusi khusus yang memusatkan perhatian pada pembelajaran Al-Qur'an (Bakar, 1956).

Di Nusantara sendiri, praktik pembelajaran Al-Qur'an telah mengalami banyak perubahan dan adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Abu Bakar Aceh mencatat bahwa di masa ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia, kegiatan mengaji Al-Qur'an belum banyak dilakukan. Namun, seiring berkembangnya Islam, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas pembelajaran, yang ditandai dengan munculnya musholla, masjid, hingga terbentuknya institusi pendidikan Islam, seperti madrasah serta pesantren, yang tetap eksis sampai sekarang.

Untuk awalnya, pengajaran Al-Qur'an pada wilayah Indonesia terbagi dalam 2 jenis lokasi, yaitu langgar atau surau dan sekolah Islam maupun madrasah. Pengajaran yang berlangsung di langgar atau surau biasanya menerapkan metode yang dikenal sebagai "Qai'dah Baghdadiyah". Metode ini diawali dari mengenalkan huruf hijaiyyah, kemudian berlanjut pada bacaan Juz Amma, baik dalam bentuk huruf terpisah maupun yang sudah tersambung membentuk kata. Proses belajar dilakukan melalui metode imitasi, yaitu guru terlebih dahulu membaca, kemudian murid mengikuti sambil memperhatikan huruf-huruf yang ada pada lembaran Juz Amma. Karena praktik ini cukup dominan di wilayah Jawa, Juz Amma juga dikenal dengan sebutan "turutan". Setelah beberapa kali mengulang bacaan bersama guru, murid akan diminta membaca secara mandiri dengan menghadap langsung kepada guru secara bergiliran.

Sistem pengajaran Al-Qur'an yang diterapkan dalam lingkungan sekolah Islam maupun madrasah cenderung lebih unggul daripada metode yang digunakan di surau atau langgar. Di pesantren, proses pembelajaran sudah memanfaatkan media pembelajaran seperti papan tulis dan bukan hanya sebatas menggurukan kemampuan melantunkan Al-Qur'an, namun mencakup pendalaman kaidah melantunkan Al-Qur'an, pemahaman terjemahan, hingga kajian tafsir.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur'an, muncul berbagai lembaga yang menawarkan metode pengajaran dengan pendekatan yang dinilai lebih efektif. Jika dahulu proses belajar dimulai dari surau, kemudian berkembang ke pesantren dan madrasah, maka kini hadir pula lembaga pendidikan khusus seperti Rumah Qur'an (RQ) yang ditujukan untuk anak-anak yang tidak memiliki kemampuan melantunkan Al-Qur'an. Salah satu lembaga tersebut adalah RQ Ahlusy Syuhada yang terletak di wilayah Buntusu, Tamalanrea, Makassar. Setiap RQ memiliki karakteristik masing-masing, baik keunggulan maupun keterbatasan.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat turut memengaruhi dinamika dalam bidang pendidikan, mencakup pengajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, metode pengajaran yang semula dilakukan secara langsung dengan kehadiran guru dan murid dalam satu ruang kini mulai beralih ke sistem digital. Munculnya internet dan meningkatnya penggunaannya telah melahirkan alternatif pembelajaran baru berupa metode daring (online). Sistem ini memungkinkan proses belajar mengaji dilakukan hanya dengan koneksi internet dan perangkat elektronik seperti komputer atau gawai, tanpa harus hadir secara fisik di hadapan guru.

Berdasarkan dinamika awal mula pengajaran Al-Qur'an di Indonesia, nampak sejumlah pertanyaan penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak hanya menyangkut bentuk dan metode pengajaran, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik merespons atau meresepsi Al-Qur'an melalui berbagai sistem pembelajaran yang ada. Maka dari itu, penulis menganggap penting melakukan penelitian yang membandingkan dua pendekatan pembelajaran, yakni pembelajaran Al-Qur'an berbasis aplikasi Zoom dengan sistem dan kurikulum terstruktur, serta pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara langsung di RQ Ahlusy Syuhada, Makassar.

Penelitian ini akan difokuskan dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an untuk tingkat pemula. Maka dari itu, objek yang dipilih adalah RQ Ahlusy Syuhada, Makassar, sebagai lembaga yang memang secara khusus ditujukan bagi murid yang tidak mampu melantunkan Al-Qur'an. Pemilihan ini dilakukan supaya sejalan berdasarkan sasaran pembandingan lainnya, yakni pembelajaran daring melalui aplikasi Zoom yang juga dirancang bagi murid pemula yang ingin belajar melantunkan Al-Qur'an secara bertahap.

Dalam pelaksanaannya, studi ini bertujuan guna mengkaji lebih dalam terkait resepsi terhadap Al-Qur'an yang terbentuk melalui dua sistem pembelajaran tersebut, yaitu secara online dan offline di RQ Ahlusy Syuhada, Makassar. Dengan mengamati bentuk-bentuk resepsi tersebut, diharapkan akan terungkap bagaimana kualitas interaksi peserta didik terhadap Al-Qur'an. Studi ini dimaksudkan meneliti apakah ada perbedaan yang signifikan antara resepsi yang muncul dari pembelajaran tatap muka dengan yang lahir dari metode pembelajaran berbasis daring, yang tidak mengharuskan interaksi langsung antara guru dan murid.

METODE

Kajian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, yakni tipe penelitian yang bertujuan Memberikan data dalam bentuk deskriptif, baik tulisan maupun lisan, yang diperoleh dari subjek dan pengamatan langsung terhadap tindakannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan serta memahami realitas sosial melalui pengumpulan data yang bersifat naratif, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2011), Penelitian kualitatif diarahkan untuk memahami secara rinci fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok dalam kondisi yang spesifik, dengan pendekatan yang bersifat alami serta holistik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sugianto (2023) yang menyatakan bahwa metode ini berupaya menangkap makna dari pengalaman yang nyata dalam konteks sosial tertentu.

Data primer dan sekunder merupakan dua tipe sumber data yang digunakan pada penelitian ini.. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, di antaranya observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta dokumentasi sebagai pelengkap informasi. Sementara itu, Data dianalisis melalui tiga langkah pokok, yaitu menyaring data untuk memperoleh informasi yang relevan penting, kategorisasi data sesuai tema, serta sintesis untuk menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada Makassar pertama kali didirikan pada tahun 2021 atas inisiatif seorang mahasiswa bernama Nur Ramadhani. Latar belakang pendirian lembaga ini berawal dari kegelisahan pribadinya terhadap kondisi anak-anak di wilayah Blok AB yang masih belum dapat melafalkan Al-Qur'an secara tepat serta sesuai kaidah. Bukan hanya itu, ia pula merasa prihatin terhadap lingkungan pergaulan anak-anak yang dinilai kurang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Keputusan untuk mendirikan Rumah Qur'an ini juga merupakan bentuk pelaksanaan dari amanah mendiang ayah beliau, yang sebelumnya telah memberikan dorongan moral (wasilah) agar membentuk sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dukungan tersebut menjadi pemicu semangat baginya untuk mulai mengajak anak-anak sekitar dan membimbing mereka. Saat mempelajari lantunan Al-Qur'an menggunakan teknik Iqra' serta mushaf Al-Qur'an. Tak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, lembaga ini juga memberikan materi keislaman lainnya seperti pelajaran Bahasa Arab, kisah para nabi, dan berbagai ajaran agama Islam lainnya yang masih terus berlangsung hingga hari ini.

Resepsi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an Online dan Offline di RQ Ahlusy Syuhada Makassar

Tanggapan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam proses belajar-mengajar merujuk pada bagaimana peserta didik maupun masyarakat secara umum menerima, memahami, serta memberikan respons terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam proses belajar. Kata "resepsi" sendiri berasal dari *reception theory*, yaitu teori yang pada awalnya dikembangkan dalam bidang studi sastra, namun dalam perkembangannya telah diadaptasi ke dalam studi Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, ragam cara kaum Islam menerima dan merespons Al-Qur'an dapat dianalisis pada berbagai konteks sosial dan pembelajaran, termasuk bagaimana teks suci tersebut dimaknai dan direspons oleh para pembelajar;

Secara umum, makna resepsi Al-Qur'an dalam pembelajaran mencakup:

1. **Penerimaan Kognitif:**
murid dapat menangkap isi pokok ajaran dan pesan Al-Qur'an melalui metode pembelajaran, baik secara tafsir, tadabbur, maupun tilawah. Hal ini mencakup murid dapat menangkap isi pokok ajaran Al-Qur'an.
2. **Penerimaan Afektif:**
Respons emosional dan spiritual penelaahan terhadap pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya merasa tersentuh, termotivasi, atau terdorong untuk meningkatkan keimanan dan ibadah.
3. **Penerimaan Praktis (Aplikatif):**
Bagaimana peserta didik mengamalkan pedoman Al-Qur'an yang diamalkan melalui rutinitas sehari-hari sebagai hasil melalui pembelajaran yang mereka terima.
4. **Bentuk Resepsi dalam Berbagai Media:**

Dalam konteks pembelajaran modern, resepsi bisa muncul dalam bentuk digital, seperti melalui aplikasi belajar Al-Qur'an, video YouTube, Zoom, dan media sosial. Respons terhadap media pembelajaran tersebut juga menjadi bagian dari studi resepsi.

Resepsi Al-Qur'an dalam pembelajaran bukan hanya sekadar hafalan atau bacaan, tetapi melibatkan pemahaman mendalam, keterlibatan emosional, dan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Maka dari itu, resepsi merupakan indikator berperang signifikan mengukur keberhasilan Pengajaran Al-Qur'an melalui daring maupun luring.

Peneliti melihat berdasarkan hasil wawancara setiap murid mempunyai keahlian melantunkan Al-Qur'an yang beragam karena mereka memiliki gaya belajar, tingkat perkembangan, dan minat yang unik. Karena itu, pendekatan pembelajaran harus fleksibel, personal, dan penuh kesabaran. Sesuai hasil wawancara dengan Kak Fitri, selaku pengajar. Beliau mengatakan bahwa:

“di Rumah Qur'an banyak santri yang berbeda-beda kualitas bacaan Al-Qur'annya, karena mereka memiliki tingkat perkembangan dan gaya belajarnya masing-masing, selain itu kehadiran santri juga sangat berpengaruh dengan perkembangan kualitas bacaannya karena kadang santri yang malas datang bacaannya juga terkendala, namun disisi lain ada santri yang lancar bacaannya” (Fitri 2025).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa di Rumah Qur'an Ahlisy Syuhada memiliki santri beragam kemampuan melantunkan Al-Qur'an. Terdapat santri yang tekun dan fasih bacaannya, akan tetapi juga ada yang kurang disiplin sehingga bacaannya tertinggal. Perbedaan ini menciptakan dinamika tersendiri dalam proses belajar mengajar di RQ Ahlisy Syuhada. Keberagaman metode pembelajaran Al-Qur'an di RQ Ahlisy Syuhada menjadi tantangan sekaligus peluang. Bagi pengajar, kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang adaptif, mampu mengakomodasi kebutuhan setiap santri. Di sisi lain, keberhasilan santri yang lancar membaca Al-Qur'an dapat memotivasi santri lainnya untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kak Fitri terkait motivasi santri dengan santri lain. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian besar santri termotivasi juga dengan temannya yang sudah pintar mengaji, terkadang santri bilang, ustadzah mauka seperti teman bagus sekali bacaannya (tajwidnya) sebagai seorang guru pasti menjawab dengan memberikan dorongan yang positif untuk para santri” (Fitri 2025).

Pembelajaran Al-Qur'an Online adalah proses kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada kemampuan melantunkan, menulis, mengingat (tahfiz), memahami (tafsir), serta menerapkan ajaran Al-Qur'an, yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui jaringan internet.

Bentuk pengajaran ini menyediakan ruang bagi guru dan murid guna saling berinteraksi secara daring melalui perangkat digital seperti komputer, laptop, tablet, maupun ponsel pintar. Pendekatan ini mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital seperti panggilan video

menggunakan platform Zoom atau Google Meet, aplikasi pembelajaran seperti *Quran.com*, *Muslim Pro*, hingga aplikasi khusus yang dirancang untuk pembelajaran tahsin dan tahfiz. Melalui media digital tersebut, materi pembelajaran Al-Qur'an dapat disampaikan secara online tanpa memerlukan pertemuan secara fisik antara pengajar dan siswa.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode pembelajaran berbasis video call melalui aplikasi Zoom, yang memungkinkan terjadinya interaksi audio-visual layaknya pembelajaran tatap muka, namun dilakukan melalui layar perangkat masing-masing. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang memanfaatkan Zoom terbukti menjadi alternatif yang efektif karena memungkinkan pelaksanaan pembelajaran secara serentak meskipun para peserta berada di lokasi yang berbeda. Langkah ini bukan saja efisien dalam penggunaan waktu, tetapi juga menyuguhkan kemudahan baik bagi guru maupun siswa dalam menjadwalkan proses belajar.

Sebagai aplikasi video konferensi yang populer, Zoom telah banyak dimanfaatkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pelajar hingga mahasiswa. Aplikasi ini mendukung berbagai fitur seperti siaran video yang dapat diakses oleh seluruh peserta secara real time, perekaman sesi pembelajaran, serta fitur percakapan tertulis (*chatting*) yang memungkinkan peserta tetap aktif berkomunikasi, terutama bagi mereka yang mengalami kendala dalam pendengaran atau kesulitan mengikuti instruksi secara lisan (Osman, et.al 2018).

Bentuk penerimaan dan respons terhadap Al-Qur'an dalam proses belajar Al-Qur'an berbasis daring melalui aplikasi Zoom menunjukkan dinamika yang beragam. Secara umum, peserta didik tetap mampu merespons teks Al-Qur'an secara kognitif maupun spiritual, namun tingkat resepsi sangat bergantung pada faktor teknis, motivasi internal, dan metode pembelajaran yang digunakan. Dari segi resepsi estetik, peserta didik dapat menikmati dan memahami bacaan Al-Qur'an, meskipun keterbatasan interaksi langsung kadang mengurangi kedalaman pemahaman. Sementara dalam resepsi praktis, sebagian siswa menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam mengamalkan bacaan serta hafalan Al-Qur'an, kendati demikian, sejumlah orang masih mengalami penurunan semangat akibat minimnya pengawasan langsung.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an melalui Zoom membuka peluang untuk fleksibilitas dan personalisasi, namun tetap membutuhkan strategi pembelajaran yang interaktif, dukungan teknologi yang memadai, serta penguatan motivasi spiritual agar resepsi terhadap Al-Qur'an tetap maksimal.

Bentuk penerimaan dan respons terhadap Al-Qur'an dalam proses belajar Al-Qur'an online melalui aplikasi Zoom mencerminkan bagaimana peserta didik merespons, memahami, dan menghayati Al-Qur'an ketika proses pembelajarannya dilakukan secara daring. Berdasarkan pendekatan resepsi (khususnya resepsi pembaca dalam studi Al-Qur'an).

Maka seterusnya adalah sejumlah hal pokok yang bisa menggambarkan resepsi tersebut:

1. Resepsi Estetik (Resepsi terhadap Teks Al-Qur'an)

Pemahaman murid terhadap lantunan Al-Qur'an cenderung bergantung pada kualitas penyampaian guru melalui Zoom. Jika koneksi baik dan metode interaktif digunakan, pemahaman bisa tetap optimal. Sebagian peserta mengalami kesulitan menangkap makna ayat secara mendalam karena keterbatasan interaksi langsung. Ada yang tetap bisa merasakan keindahan tilawah dan tadabbur, terutama jika guru menggunakan media audiovisual dengan baik.

2. Resepsi Praktis (Pengamalan Terhadap Al-Qur'an)

Pembelajaran daring memberi ruang fleksibel, sehingga peserta dapat langsung mempraktikkan bacaan setelah kelas, namun kontrol langsung dari guru terbatas. Sebagian siswa menunjukkan kemandirian lebih tinggi dalam menerapkan hafalan dan bacaan, namun yang kurang disiplin cenderung mengalami penurunan semangat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendukung: Teknologi, media interaktif, rekaman kelas yang bisa diulang, fleksibilitas waktu. Penghambat: Gangguan jaringan, distraksi dari lingkungan rumah, keterbatasan interaksi tatap muka yang memengaruhi kedekatan emosional dengan guru dan Al-Qur'an.

4. Sikap Emosional dan Spiritualitas

Beberapa peserta justru merasa lebih bebas berekspresi secara spiritual karena tidak berada dalam ruang kelas fisik. Namun, ada juga yang merasa kehilangan "ruh" pembelajaran karena tidak merasakan atmosfer majelis ilmu secara langsung.

Secara keseluruhan, resepsi Al-Qur'an dalam pembelajaran daring melalui Zoom sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, kedisiplinan siswa, dan kesiapan teknologi. Resepsinya bisa bersifat positif (inovatif, fleksibel, personal), tetapi juga bisa menurun jika tidak ada pembimbingan langsung yang intens.

Pengaruh Resepsi Al-Qur'an dalam Pembelajaran Al-Qur'an terhadap efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di RQ Ahlusy Syuhada' Makassar

Melalui temuan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan data berupa informasi terkait:

1. Resepsi Al-Qur'an pada pembelajaran Al-Qur'an

Pada temuan ini, informan yang diambil sebanyak 5 orang dan untuk mengetahui resepsi Al-Qur'an dalam pengajaran Al-Qur'an santri di RQ Ahlusy Syuhada Makassar tepatnya di perumahan BTP Blok Ab No.41, Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar.

Resepsi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh teknik pengajaran Al-qur'an yang ditetapkan. Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada memiliki metode pembelajaran Al-Qur'an online dan offline yang *InsyaaAllah* efektif sehingga santri dapat menerima pembelajaran dengan maksimal baik melalui online melalui aplikasi zoom maupun secara langsung di RQ Ahlusy Syuhada. Hal itu dikatakan oleh Ustadzah Nura pada wawancara tersebut yakni:

“Metode pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an yaitu sistem belajar sambil bermain. Seperti mengaji dengan metode talaqqi guru membaca kemudian santri mengikutinya, begitupun dengan gerakan mulut dan penyebutan huruf harus sesuai, juga belajar huruf hijaiyah dan pengetahuan agama islam melalui games

ular tangga, tebak bahasa arab melalui gerakan, menghafal mufrodat bahasa arab melalui nyanyian, membaca ayat secara bergantian, bahkan bermain peran jadi ustadz/ ustadzah dan murid sehingga meningkatkan rasa percaya diri santri, dan masih banyak lagi metode lainnya”(Nura 2025).

Pemaparan yang disampaikan oleh Ustadzah Nura senada dengan apa yang disampaikan oleh Kak Fitri selaku guru di RQ Ahlusy Syuhada Makassar, beliau menyampaikan bahwa:

“Metode pembelajaran Al-Qur'an Online hampir sama persis dengan metode pembelajaran secara langsung, bedanya kalau online kami menambahkan pembelajaran mengaji lewat vidio animasi seperti ali dan sumayyah, omar hana, dan masih banyak lagi yang di share melalui share screen yang merupakan salah satu fitur aplikasi zoom. Kemudian kami juga storytelling kisah nabi dan sahabat agar santri tetap semangat dan tidak jenuh dalam belajar karena keterbatasan interaksi langsung (Fitri 2025)”

Pernyataan serupa yang diungkapkan Nasjwa seorang santri yang telah mengaji sejak tahun 2021 di RQ Ahlusy Syuhada Makassar:

“Iya semenjak saya mengaji di RQ Ahlusy Syuhada tahun 2022 kami sudah mengaji dengan metode *Talaqqi* dan belajar sambil bermain. Begitu pula dengan kakak saya yang sudah alumni RQ yang dimana kakak saya adalah santri yang mengaji semenjak berdirinya RQ Ahlusy Syuhada Makassar. Awal mengaji kami di kelompokkan terdahulu sesama bacaan Iqro kemudian guru mentalaqqikan bacaan kemudian kami mengikutinya. Selanjutnya kami belajar pendidikan agama islam melalui games, dan menghafal mufrodat bahasa Arab dengan nyanyian” (Nasjwa 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teknik *Talaqqi* dan sistem belajar sambil bermain di RQ Ahlusy Syuhada Makassar pertama kali di implementasikan sejak tahun 2021 sampai sekarang. Pemilihan teknik tersebut di nilai efektif supaya santri tidak merasa bosan ketika belajar Al-Qur'an dan menerima dengan senang karena sesuai dengan bagaimana pembelajaran seharusnya anak seusia mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Nura:

“Iya sebelum menerapkan metode ini kami melihat dari pengalaman kami sendiri juga dimana metode ini sangat pas digunakan bagi anak seusia mereka sehingga belajarnya jadi efektif (Nura 2025).”

Apa yang dipaparkan oleh Ustadzah Nura memiliki kesamaan dengan pendapat Kak Fitri, yang mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pelajaran dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an kami melihat terlebih dahulu batas kemampuan anak sehingga metode apa yang cocok digunakan anak dalam belajar memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu kami memilih metode *Talaqqi* dan sistem belajar sambil bermain, karena anak lebih senang jika sudah di *Talaqqikan* beberapa kali dengan ustadz/ustadzah di

Rumah Qur'an jadi dirumah tinggal mengulang ulangi dan melancarkannya (Fitri 2025).”

Berdasarkan pernyataan dari Ustadzah Nura dan Kak Fitri, dapat dipahami bahwa pemilihan teknik yang sesuai pada pengajaran ini memegang peranan penting bagi seorang guru. Seorang pendidik juga dituntut untuk mampu mengenali kapasitas serta karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menentukan pendekatan yang sesuai agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Sebagai bagian dari upaya pengumpulan informasi, pengamatan dilakukan oleh peneliti secara langsung di area penelitian, yakni Rumah Qur'an (RQ) Ahlisy Syuhada Makassar. Kegiatan observasi ini dilakukan saat berlangsungnya sesi hafalan Al-Qur'an, dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan metode *Talaqqi* serta pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang diterapkan di lembaga tersebut. Jadwal kegiatan pembelajaran rutin di RQ Ahlisy Syuhada berlangsung setiap hari Senin hingga Jumat, dari pukul 15.50 hingga 17.50 WITA.

Guna mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang penerapan teknik *Talaqqi*, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kak Fitri selaku pengajar di RQ Ahlisy Syuhada. Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan penjelasan terkait bagaimana metode tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an kepada para santri:

“Sebelum memulai mengaji di RQ Ahlisy Syuhada, guru *mentalaqqikan* iqro yang akan dibacakan. Adapun tingkat kemampuan santri itu berbeda-beda maka jika menghadapi santri yang sulit untuk memahami maka biasanya guru *mentalaqqikan* bait iqronya sebanyak 5X dengan tahap guru yang dulu *mentalaqqikannya*, kemudian guru dan murid, lalu kemudian santri dengan sendirinya sampai bacaannya betul-betul benar. Dan sebagai evaluasi jika santri sudah lancar dan makhorijul hurufnya sudah benar maka sudah bisa dipindahkan ke tahap selanjutnya, sebaliknya jika belum lancar maka santri masih tetap dibacaannya sampai lancar dan mengulanginya dirumah. Jika kemampuan santri di atas rata-rata maka guru membacakan bait iqro yang akan dibacakannya sebanyak 3X”(Fitri 2025)

Menurut Hifzi selaku santri RQ Ahlisy Syuhada ia menyampaikan bahwa:

“Sebelum kami mengaji ke ustadzah, kami terlebih dahulu membacanya dirumah dan mengulang-ulangi bait iqro yang akan *ditalaqqikan*. Guru memerintahkan kami untuk duduk berbaris setelah itu guru akan *mentalaqqikan* bait iqro satu persatu sesuai level iqro kami yaitu ada yg iqro 1,2,3 dan seterusnya. Kami harus konsentrasi melihat gerak bibir guru kalau tidak memperhatikan nanti bisa salah dalam pengucapan bait iqro yang akan di setorkan” (Hifzi 2025).

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Lisa santri RQ Ahlisy Syuhada mengatakan:

“Cara saya dalam mengaji bait iqro adalah dengan membaca berulang-ulang. Setelah mengulang-ulang bacaan biasanya saya meminta teman untuk menyimak bacaannya sebelum menghadap ke guru (Lisa 2025).”

Pembahasan

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap penerapan teknik talaqqi pada memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada, terlihat bahwa santri duduk secara berkelompok dan berbaris, sementara guru membacakan (mentalaqqikan) ayat atau huruf yang akan ditirukan oleh para santri. Bagi santri yang menunjukkan kemampuan membaca di atas rata-rata, guru biasanya hanya mengulang bacaan sebanyak tiga kali. Sebaliknya, bagi santri yang kemampuan membacanya masih rendah, guru mengulang bacaan sebanyak lima kali atau lebih, hingga santri betul-betul memahami serta bisa menirukannya secara sempurna.

Melalui observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengajar serta para santri, diperoleh gambaran tentang praktik inti dalam metode talaqqi yang dikombinasikan dengan pendekatan belajar sambil bermain. Dalam kegiatan tersebut, santri duduk rapi menghadap guru, lalu guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau bait-bait dari kitab Iqro' guna kemudian diikuti oleh santri dengan cara menirukan. Bagi murid yang mempunyai kecakapan tinggi, guru membacakan teks sebanyak tiga kali, dan mereka biasanya menyetorkan hafalan setiap lima hari dalam seminggu. Namun, jika bacaan mereka telah fasih dan benar, proses setoran bisa dilakukan hanya dalam dua hari sebelum mereka lanjut ke halaman berikutnya. Sementara itu, bagi santri yang masih mengalami kesulitan, bacaan akan diulang oleh guru hingga lima kali atau lebih, dan perpindahan ke tahap berikutnya dilakukan hanya jika bacaan mereka sudah dianggap lancar dan sesuai kaidah tajwid.

Selama proses talaqqi berlangsung, santri memperhatikan dengan serius lafal yang keluar dari mulut guru, kemudian berusaha mengulangnya secara langsung di hadapan guru. Teknik yang diterapkan pada proses pengajaran tersebut merupakan kombinasi antara pendekatan belajar sambil bermain dan metode talaqqi sebagai sarana memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Penggunaan teknik talaqqi telah berlangsung sejak periode Rasulullah SAW dan terus diwariskan dari generasi ke generasi, mulai dari para sahabat, tabi'in, hingga para ulama masa kini. Salah satu keistimewaan metode ini adalah kemampuannya menjaga rantai sanad keilmuan bacaan Al-Qur'an yang akhirnya diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaannya, talaqqi menuntut kesabaran dari para pembelajar. Mereka yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan tepat sebaiknya berguru tanpa perantara pengajar yang mumpuni pada bidang tajwid dan makharijul huruf, memiliki kedalaman ilmu, dan memiliki integritas pribadi serta akhlak yang terjaga. Seorang santri juga dituntut untuk memandang gurunya dengan penuh penghormatan (takdzim) serta meyakini bahwa gurunya adalah sosok yang layak untuk diambil ilmunya. Dari sikap ini akan lahir keberkahan dan manfaat sejati dari ilmu yang dipelajari.

Peneliti memandang bahwa pendekatan kombinatif antara metode talaqqi dan pembelajaran yang dikemas dengan permainan adalah strategi yang sesuai. Dengan demikian konsep teori pendidikan yang menyatakan bahwa pada meningkatkan kualitas lantunan Al-Qur'an, diperlukan teknik yang sistematis serta efisien. Selain itu, pendekatan yang menyenangkan juga membuat anak bukan hanya berguru lantunan Al-Qur'an, melainkan juga tumbuh rasa cinta terhadapnya. Inilah fondasi utama dalam membentuk penerus Qur'ani yang kuat, cerdas, serta berperilaku baik.

PENUTUP

1. Teknik pengajaran Al-qur'an pada Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada yaitu sistem belajar sambil bermain. Seperti mengaji dengan metode talaqqi guru membaca kemudian santri mengikutinya, begitupun dengan gerakan mulut dan penyebutan huruf harus sesuai, juga belajar huruf hijaiyah dan pengetahuan agama islam melalui games ular tangga, tebak bahasa arab melalui gerakan, menghafal mufrodat bahasa arab melalui nyanyian, membaca ayat secara bergantian, bahkan bermain peran jadi ustadz/ ustadzah dan murid sehingga meningkatkan rasa percaya diri santri, serta masih ada teknik lainnya. Adapun proses belajar Al-Qur'an Online hampir sama persis dengan metode pembelajaran secara langsung, bedanya kalau online Guru menambahkan pembelajaran mengaji lewat vidio animasi seperti ali dan sumayyah, omar hana, dan masih banyak lagi yang di share melalui share screen yang merupakan salah satu fitur aplikasi zoom. Kemudian Guru juga storytelling kisah nabi dan sahabat agar santri tetap semangat dan tidak jenuh dalam belajar karena keterbatasan interaksi langsung.

2. Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada menunjukkan beragam keahlian melantunkan Al-Qur'an dalam kalangan santri. Ada yang tekun serta mahir, namun ada pula yang masih terkendala kedisiplinan. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang adaptif dan penuh dukungan. Motivasi dari pengajar dan teman sebaya sangat berperan dalam meningkatkan semangat belajar. Lingkungan yang suportif dan penuh kasih sayang terbukti mendorong kemajuan santri. Resepsi Al-Qur'an, pada hal ini pemahaman, penerimaan, serta pengamalan terhadap isi Al-Qur'an, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua metode pembelajaran. Pada pembelajaran tatap muka di Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada, resepsi peserta terhadap Al-Qur'an cenderung lebih mendalam dan konsisten karena adanya bimbingan langsung, pembinaan rutin, serta lingkungan yang mendukung. Sementara itu, pada pembelajaran online, resepsi peserta lebih variatif tergantung pada kedisiplinan dan motivasi pribadi, karena keterbatasan dalam pengawasan dan interaksi langsung. Pembelajaran tatap muka di Rumah Qur'an Ahlusy Syuhada menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk resepsi Al-Qur'an yang kuat dibandingkan sama metode online. Namun demikian, pembelajaran online tetap menjadi alternatif yang relevan, khususnya dalam kondisi tertentu seperti keterbatasan geografis, asalkan disertai dengan metode pembelajaran yang tetap asyik dan pendampingan yang memadai sehingga anak tetap semangat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Muhd Mukri. *Kaedah Iqra' dalam Asuhan Tilawah al-Quran*. Kuala Lumpur: word press, 1994.
- Bakar (Maulaboh Adjeh), Aboe. *Sedjarah Al-Qur'an*. Surabaya-Malang: Sinar- Bupemi, 1956.
- Departemen Agama, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'ān Depag RI , 1979/ 1980), 437.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Press, 2009.
- Manna al- Qaṭṭān, *mabāhiṣ fī 'Ulum al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al- Risalah, 1990)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Osman, et.al , “Assessment of Factors Affecting E-Learning: Premilinary Investigation”, *Dalam Jurnal Conference Paper*, 2018
- Quraish Shihab, *Wawasan al – Qurān : Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. : Bandung : Mizan, 2013.
- Sugianto, O. “Penelitian Kualitatif, Manfaat Dan Alasan Penggunaan,” Binus University, n.d., <https://binus.ac.id/bandung/2023/11/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>.